

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Letak Geografis

Kota Banjarmasin memiliki wilayah seluas 98,46 km² dan terletak di antara dua Kabupaten, yaitu Kabupaten Banjar dan Kabupaten Barito Kuala. Secara geografis, Kota Banjarmasin terletak di lintang selatan 3°16'46" hingga 3°22'54" dan bujur timur 114°31'40" hingga 114°39'55". Ketinggian rata-rata kota ini adalah 0,16 m di bawah permukaan laut. Pada tahun 2020, curah hujan mencapai 3.378,30 mm, meningkat dibandingkan tahun 2019 yang sebesar 2.759,0 mm. Suhu rata-rata selama tahun 2020 adalah 27,58°C, kelembaban udara rata-rata sebesar 83,36%, dan lama penyinaran matahari mencapai 58,18%.⁴⁴

Kota Banjarmasin terletak di bagian selatan Provinsi Kalimantan Selatan dan berbatasan dengan Kabupaten Barito Kuala di sebelah utara, Kabupaten Banjar di sebelah timur, Kabupaten Barito Kuala di sebelah barat, serta Kabupaten Banjar di sebelah selatan. Pada tahun 2020, terdapat 52 kelurahan di Kota Banjarmasin yang terbagi menjadi 1.569 Rukun Tetangga (RT) dan 116 Rukun Warga (RW).⁴⁵

Tabel 4.1 Wilayah Pemerintah Kota Banjarmasin

⁴⁴ Badan Pusat Statistik, "Statistik Daerah kota Banjarmasin," *CV. Karya Bintang Muslim*, 2021.1.

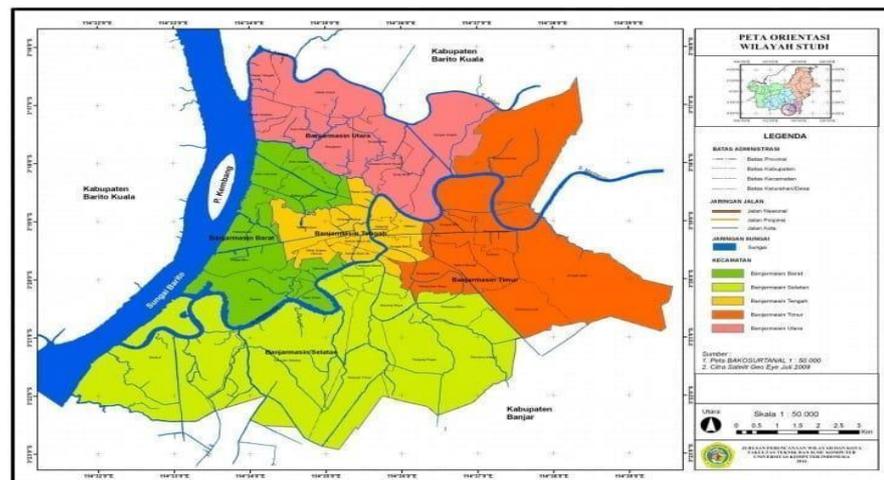
⁴⁵ *Ibid.*2.

No	Nama Kecamatan	Luas Wilayah Km ²	Jumlah Kelurahan
1	Banjarmasin Selatan	38,27	12
2	Banjarmasin Timur	23,86	9
3	Banjarmasin Barat	13,13	9
4	Banjarmasin Tengah	6,66	12
5	Banjarmasin Utara	16,54	10

(Sumber Data: Badan Pusat Statistik (Kota Banjarmasin dalam

Angka Tahun 2013)

Gambar 4.1 Peta Wilayah Kota Banjarmasin



2. Jumlah Penduduk

Berdasarkan data dari Sensus Penduduk bulan September 2020, populasi Kota Banjarmasin mencapai 657.663 jiwa, terdiri dari 329.423 jiwa pria dan 328.240 jiwa wanita. Rasio Jenis Kelamin (RJK) Kota Banjarmasin pada tahun 2020 adalah 100,36, menunjukkan bahwa jumlah

penduduk pria sedikit lebih banyak daripada wanita, meskipun selisihnya kecil.⁴⁶

Kepadatan penduduk Kota Banjarmasin mencapai 6.679 jiwa per kilometer persegi, menandakan bahwa setiap kilometer persegi wilayah Kota Banjarmasin dihuni oleh rata-rata 6.679 penduduk. Populasi Kota Banjarmasin didominasi oleh kelompok usia produktif (15-64 tahun) dengan jumlah 451.011 jiwa, sementara penduduk non-produktif mencapai 206.652 jiwa dari total populasi Kota Banjarmasin.

Rasio ketergantungan Kota Banjarmasin pada tahun 2020 adalah 45,82 persen, yang mengindikasikan bahwa setiap 100 orang usia produktif memiliki tanggungan sebanyak 46 orang yang belum produktif atau dianggap tidak lagi produktif.

3. Pendidikan

Berdasarkan informasi dari Dinas Pendidikan Kota Banjarmasin tahun 2020, jumlah SD Negeri mencapai 208 sekolah, sementara jumlah SMP Negeri mencapai 35 sekolah. Adapun sekolah SMA, baik Negeri maupun Swasta, berjumlah 29 sekolah, terdiri dari 13 SMA Negeri dan 16 SMA Swasta.

Beberapa indikator keberhasilan pembangunan pendidikan, seperti Angka Partisipasi Sekolah (APS), Angka Partisipasi Kasar (APK), dan Angka Partisipasi Murni (APM), menjadi perhatian. APS digunakan untuk menilai seberapa banyak penduduk usia sekolah yang telah menggunakan

⁴⁶ Ibid.3.

fasilitas pendidikan. Di Kota Banjarmasin, persentase partisipasi sekolah untuk penduduk usia 7-24 tahun terbesar terjadi di tingkat Sekolah Dasar, mencapai 30,28 persen.⁴⁷

Angka Partisipasi Murni (APM) di Kota Banjarmasin menunjukkan kinerja yang baik, dengan nilai APM untuk Sekolah Dasar (SD) sederajat mencapai 97,91, SMP sederajat sebesar 79,80, dan SMA sederajat sebesar 55,39. Nilai-nilai ini mencerminkan seberapa banyak penduduk usia sekolah dapat mengakses pendidikan sesuai dengan tingkatannya.

Sementara itu, Angka Partisipasi Kasar (APK) mengindikasikan penduduk yang bersekolah pada tingkat tertentu namun tidak sesuai dengan usia seharusnya. Di tingkat Sekolah Dasar (SD) sederajat di Kota Banjarmasin, APK mencapai 100,94, yang dapat diartikan bahwa 0,94 persen anak usia selain 7-12 tahun juga bersekolah di tingkat SD.

Tabel 4.2 APM dan APK Menurut Jenjang Pendidikan di Kota Banjarmasin Tahun 2020.

No	Jenjang Pendidikan	Angka Partisipasi Murni (APM)	Angka Partisipasi Kasar (APK)
1	SD	97,91	100,94
2	SMP	79,80	88,38
3	SMA	55,39	71,80

Tabel 4.3 Jumlah Sekolah, Murid dan Guru di Kota Banjarmasin

Tahun 2020/2021.

⁴⁷ Ibid.4.

No	Sekolah	Jumlah Sekolah	Jumlah Murid	Jumlah Guru
1	SD	255	56835	3538
2	SMP	62	22656	1564
3	SMA	29	13117	880

(Sumber: Badan Pusat Statistik Kota Banjarmasin Tahun 2021)

4. Pemeluk Agama

Mayoritas penduduk Kota Banjarmasin memeluk agama Islam dibandingkan dengan penganut agama lain. Informasi ini diperoleh dari data yang berasal dari Kantor Kementerian Agama Kota Banjarmasin, yang mencatat adanya beberapa agama yang dianut di kota tersebut. Rincian data pemeluk agama tersebut dapat ditemukan pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.4 Jumlah Pemeluk Agama di Kota Banjarmasin Tahun 2010- 2020.

No	Agama	Jumlah Pemeluk Agama
1	Islam	597.556
2	Protestan	15.095
3	Katolik	6.484
4	Hindu	437
5	Budha	4.262
6	Konghucu	122
7	Lainnya	3
8	Tidak ditanyakan	1.522

9	Jumlah	625.481
---	--------	---------

(Sumber: Badan Pusat Statistik Kota Banjarmasin (Profil dan Analisis Hasil Sensus Penduduk 2010 dan Proyeksi Penduduk Tahun 2010-2020)).

5. Tempat Peribadatan

Kota Banjarmasin menyediakan berbagai tempat atau fasilitas peribadatan, termasuk Masjid, Langgar, Gereja, Pura, dan Vihara. Untuk informasi lebih lanjut, dapat ditemukan dalam tabel berikut:

Tabel 4.5 Jumlah Tempat Ibadah di kota banjarmasin tahun 2015

No	Agama	Tempat Ibadah	Jumlah
1	Islam	Masjid	200
		Musala	813
		Jumlah	1.013
2	Kristen Protestan	Gereja Protestan	31
		Jumlah	31
3	Kristen katolik	Gereja Katolik	10
		Jumlah	10
4	Hindu	Pura	1
		Jumlah	1
5	Buddha	Vihara	8
		Jumlah	8

(Sumber: Badan Pusat Statistik Kota Banjarmasin Tahun 2015)

6. Majelis Ta'lim

Kota Banjarmasin memiliki populasi Majelis Taklim yang sangat banyak, dengan total 442 majelis aktif tersebar di 5 kecamatan. Mayoritas penduduk kota yang beragama Islam menjadi faktor utama tingginya jumlah Majelis Taklim tersebut.

Tabel 4.6 Data Majelis Taklim di Kota Banjarmasin Tahun 2021

No	Kecamatan	Majelis Taklim
1	Banjarmasin Selatan	81
2	Banjarmasin Barat	132
3	Banjarmasin Timur	87
4	Banjarmasin Tengah	70
5	Banjarmasin Utara	72
6	Jumlah	442

(Sumber: Kementerian Agama Kota Banjarmasin Tahun 2021)

B. Biografi Ustadzah Firdaus BSA

1. Kelahiran

Firdaus Bin Syeikh Abu Bakar, lahir di Jeddah pada tanggal 28 April 1981 di kota Jeddah, Ustadzah Firdaus lahir di Jeddah karena orang tuanya bekerja dan merantau di sana, serta memiliki keluarga yang tinggal di wilayah tersebut. Nama "Firdaus" di Arab Saudi umumnya digunakan untuk perempuan, sedangkan di Indonesia, nama tersebut lebih sering digunakan untuk laki-laki. Dalam kehidupan sehari-hari di Arab Saudi, Ustadzah Firdaus menggunakan bahasa Madura dan Indonesia di lingkungan

keluarga, namun menggunakan bahasa Arab ketika berkomunikasi dengan orang tua dan di lingkungan sekolah. Hal ini membuat Ustadzah Firdaus mampu memahami bahasa Indonesia dan Madura, meskipun keterampilan berbicaranya tidak sebaik pemahamannya.

2. Pendidikan

Pada usia 10 tahun, Ustadzah Firdaus pindah ke Indonesia, lebih tepatnya di Kota Jember, Jawa Timur. Perpindahan ini menuntut adaptasi besar karena perbedaan bahasa dan kurikulum pendidikan yang signifikan. Sebelum pindah, Ustadzah Firdaus berada di pertengahan kelas 4 di Arab Saudi, tetapi harus mengulang dari awal kelas 4 saat tiba di Indonesia.

Di Kota Jember, Ustadzah Firdaus bersekolah di MI Al Hidayah dan sempat mengalami kesulitan belajar karena belum mampu menulis huruf alfabet dan belum lancar membaca bahasa Indonesia, sehingga Ustadzah Firdaus sering menjadi korban bullying teman-temannya, namun berkat dukungan dari orang tuanya membantu Ustadzah Firdaus tetap bersekolah dan akhirnya berhasil meraih peringkat di tahun pertamanya di Indonesia. Berdasarkan hasil wawancara dengan ustadzah firdaus BSA beliau menceritakan masa masa sekolah madrasah, yakni sebagai berikut :

“Di bulan bulan pertama saya masuk MI, saya merasa cukup tersiksa karena belum bisa menulis huruf alphabet, dan belum lancar membaca, sehingga dulu saya sering di bully oleh teman-teman, awalnya saya meminta tolong untuk menuliskan apa yang ada di papan tulis ke buku saya, namun hari hari berikutnya mereka sudah tidak mau lagi, dan teman-teman saya jika ada pelajaran bahasa arab mereka pada nyari saya, tetapi jika pelajaran yang lain mereka pada cuek, sehingga setiap pulang sekolah saya selalu menangis ingin berhenti sekolah saja, walaupun begitu beliau tetap

diberikan semangat oleh orangtua dan tetap menjalani kehidupan sekolah."⁴⁸

Ustadzah Firdaus kemudian melanjutkan pendidikan SMP di pondok pesantren Salafiyah Syafi'iyah yang dikenal sebagai salah satu pondok pesantren besar di kabupaten Situbondo, pondok pesantren tersebut berjarak 3 jam perjalanan menggunakan bus dari rumah Ustadzah Firdaus. Di sana Ustadzah Firdaus tidak hanya belajar agama tetapi juga pelajaran umum lainnya. Setelah lulus SMP, Ustadzah Firdaus kembali melanjutkan pendidikan SMA di pondok pesantren itu juga. Berdasarkan hasil wawancara, Ustadzah Firdaus menjelaskan bahwa beliau pernah ditawarkan beasiswa, yakni sebagai berikut :

*"Saat SMP saya berprestasi sehingga ditawarkan beasiswa untuk melanjutkan sekolah SMA milik Bj. Habibie di Serpong, namun karena ada beberapa pertimbangan sehingga tidak mendapatkan izin dari pengasuh pondok".*⁴⁹

Saat lulus SMA, Ustadzah Ustadzah Firdaus dan teman-temannya mengikuti UMPTN dengan pilihan pertama dan kedua di jurusan kedokteran, dan pilihan ketiga diharuskan untuk memilih jurusan IPS, jadilah beliau memilih jurusan Bahasa Arab sebagai pilihan ketiga, dan saat pengumuman kelulusan tes, beliau dinyatakan di jurusan Bahasa Arab. Karena tidak merasa cocok dengan jurusan tersebut, Ustadzah Firdaus berkonsultasi dengan pengasuh pondok dan akhirnya memilih jurusan

⁴⁸ Hasil Wawancara dengan Ustadzah Firdaus,

⁴⁹ Hasil Wawancara dengan Ustadzah Firdaus,

Muamalah di Fakultas Syariah di kampus yang terletak di pondok pesantren itu.

Selama 10 tahun, Firdaus menempuh pendidikan di pondok pesantren tersebut. Ketika proses Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) akan dimulai, Ustadzah Firdaus menikah dengan Habib Ali Khaidir Al-Kaff dan harus menjalani hubungan jarak jauh dengan suami yang berada di Banjarmasin. Ustadzah Firdaus melahirkan 19 hari setelah wisuda. Saat ini, Ustadzah Firdaus melanjutkan studi S2 di UIN Antasari Banjarmasin jurusan Hukum Keluarga, meskipun jarak waktunya hampir 20 tahun setelah menyelesaikan S1.

3. Aktivitas dakwah

Ustadzah Firdaus memulai dakwahnya di Banjarmasin, di rumah mertuanya di Jalan Pangeran Samudra, samping Masjid Noor Banjarmasin. Saat itu Suami Ustadzah Firdaus memimpin majelis untuk laki-laki yang bernama Madinatussalam, dan keluarga mengusulkan untuk mengadakan majelis bagi perempuan, hingga berdirilah Majelis Muslimah Al-Batul, Majelis ini berkembang dari pertemuan 10-20 orang menjadi pertemuan rutin yang dihadiri oleh lebih banyak jamaah.

Gambar 4.2 Tempat Duduk Ustadzah Firdaus BSA



Sebelum mendirikan Majelis Muslimah Al-Batul, Ustadzah Firdaus BSA aktif dalam kegiatan dakwah melalui siaran radio massa Madinatussalam sebagai penyiar dan pengisi program berbahasa Arab. Setelah berjalan selama sekitar 5 tahun, radio tersebut akhirnya dinonaktifkan karena menurunnya jumlah pendengar dan masalah biaya operasional.

Seiring bertambahnya jamaah, beliau memutuskan untuk pindah rumah ke Jalan Mahat Kasan Gatot Subroto 6 untuk mempermudah akses jamaah karena lokasi yang mudah dijangkau dan tempat yang lebih luas. Saat ini pengajian di majelis muslimah al-batul sedang diisi dengan kajian kitab Hadis arba'in, lalu setelah menamatkan kitab tersebut akan berganti dengan kitab-kitab yang lain, atau bisa juga menggunakan tema bahkan dan juga manaqib agar materinya lebih terarah dan tidak asal-asalan.

Awalnya jadwal majelis muslimah al-batul hanya 1 bulan sekali, kemudian jadwal terus bertambah hingga 1 bulan 3 kali. Pada hari Selasa di

minggu pertama, pengajian dimulai pada pukul 14.00. Acara diawali dengan pembacaan Surat Yasin dan dzikir-dzikir, kemudian dilanjutkan dengan pembacaan Hadrah Basaudan karya Syaikh Abdullah yang diiringi oleh tim hadrah Al-Batul. Setelah itu, pengajian dilanjutkan dengan ceramah oleh Ustadzah Firdaus, B.S.A., menggunakan kitab Hadis Arbain. Ketika waktu shalat Ashar tiba, beliau berhenti sejenak untuk mendengarkan adzan dan berdoa, kemudian kembali melanjutkan pengajian hingga selesai agar tidak ada ceramah yang terpotong. Tak lama setelah itu, pengajian diakhiri dengan pembacaan doa yang dipimpin oleh Ustadzah Firdaus.

Pada hari minggu pertama dan ketiga, pengajian dimulai dengan susunan yang hampir sama dengan pengajian di hari selasa, yang membedakan adalah jika di hari selasa membaca Hadrah Basaudan sedangkan minggu pertama membaca Burdah karya imam Muhammad Al-Bushiri, dan minggu ketiga membaca Maulid Adh-Dhiya'ul Lami' karya Al-Habib Umar bin Hafidz.

Aktivitas dakwah Ustadzah Firdaus tidak terbatas pada majelis muslimah al-batul saja, tetapi juga meluas ke tempat lain seperti Masjid At-Taqwa dan daerah-daerah lain sesuai undangan jamaah, ada pula jamaah yang mengundang ustadzah firdaus untuk mengisi kajian di acara arisan yang hanya dihadiri teman dekat tuan rumah, hal ini membuat ustadzah firdaus senang karena acara arisan tidak hanya untuk kumpul kumpul saja tetapi dimanfaatkan juga untuk menimba ilmu.

Ketika bertepatan dengan hari besar umat islam Ustadzah Firdaus melalui Majelis Muslimah Al-Batul mengadakan Tabligh Akbar yang mengundang pendakwah perempuan dari luar kota dan Tarim seperti, Ustadzah Halimah Al-aydrus, Ustadzah Maha Abdurrahman Ba'Agil, Ustadzah Muna Al-Munawwar, Hubabah Ummu Muhammad Al Musawwa, Hubabah Ummu Zein Al-Juneid, serta pendakwah perempuan lainnya.

Pengajian rutin ustadzah firdaus BSA merupakan kajian khusus muslimah oleh karena itu untuk menjaga kenyamanan dan ketertiban majelis, ada beberapa syarat yang umumnya di terapkan pada setiap majlis khusus muslimah yaitu larangan mengambil gambar, video, dan rekaman suara untuk menjaga privasi dan kehormatan sesama muslimah karena mayoritas jamaah majelis dan Ustadzah mengenakan cadar/niqab.

C. Hasil penelitian

1. Karakteristik Dakwah Ustadzah Firdaus BSA Dari Segi Materi Dakwah Pada Majelis Muslimah Al-Batul Banjarmasin

Materi dalam dakwah menempati posisi yang teramat penting dari posisi-posisi unsur dakwah yang lainnya, tanpa adanya materi maka dakwah tidak dapat mencapai tujuannya. Dari data yang penulis dapatkan mengenai Ustadzah Firdaus BSA tentang karakteristik materi beliau bisa ditinjau dari berbagai sisi, yakni sebagai berikut:

a. Sistematika

Penyampaian pesan dakwah yang efektif membutuhkan persiapan dan sistematika yang matang. Pesan dakwah tidak hanya disampaikan secara teoritis, tetapi harus dikemas dengan baik agar mudah dipahami oleh *Mad'u*. Ustadzah Firdaus merupakan contoh pendakwah yang selalu mempersiapkan materi dakwahnya dengan baik, sehingga pesan yang disampaikannya dapat diterima dengan mudah oleh para pendengarnya.

Ustadzah Firdaus tidak hanya mengandalkan keilmuannya yang diperoleh dari pendidikannya di Pondok Pesantren, tetapi beliau juga selalu mempersiapkan diri dengan matang sebelum berceramah. Salah satu persiapannya adalah dengan membaca buku atau kitab sebagai referensi materi dakwah. Beliau tidak hanya membaca sekilas, tetapi mempelajari isi buku atau kitab tersebut dengan seksama agar pesan dakwah yang disampaikannya tersusun rapi dan mudah dipahami oleh jamaah majelis taklimnya.

Penyampaian ceramah Ustadzah Firdaus selalu terstruktur dengan baik dan runtut, mulai dari pembukaan, isi, hingga penutup. Beliau selalu mengawali ceramahnya dengan salam dan mukadimah yang menarik. Berdasarkan pengamatan penulis saat Ustadzah Firdaus berceramah di majelis muslimah al-batul, beliau sering menggunakan salam dan mukadimah berikut:

"بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ، السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ، الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ،
الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا وَحَبِيبِنَا وَشَفِيعِنَا وَقُرَّةِ عَيْنِنَا مُحَمَّدٍ

وَعَلَىٰ آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ، رَبِّ اشْرَحْ لِي صَدْرِي وَيَسِّرْ لِي أَمْرِي وَاحْلُلْ عُقْدَةً مِّن لِّسَانِي
يَنْفَقُوهَا قَوْلِي، أَمَّا بَعْدُ.

Yang saya hormati para syaraif, para akhwat, para dzuriatnya nabi Shallallahu 'Alaihi Wasallam dan para jamaah akhwat yang hadir di majlis muslimah al-batul Banjarmasin, yang mudah mudahan senantiasa diberikan kesehatan dan 'afiah panjang umur bi tho'atillah wa tho'ati Rasuulih, aamin aamiin ya rabbal 'alamin, Alhamdulillah pada hari ini kita bersyukur kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala atas segala karunianya, nikmatnya, hadiah hadiah indahnnya, bahkan ada nikmat nikmat yang sebenarnya itu adalah sesuatu yang istimewa Cuma kadang kadang kita tidak menyadari bahwa itu adalah sebuah karunia dari allah mudah mudahan kita mampu menyadarinya dan mampu mensyukurinya dan menggunakan semua nikmat di jalan yang allah ridhoi tentunya."

Ketika selesai mengucapkan salam dan muqaddimah, ustadzah firdaus biasanya memberikan beberapa nasihat terlebih dahulu sebelum memulai kajian menggunakan kitab, berikut contoh nasihat yang beliau sampaikan:

"Alhamdulillah atas kesempatan yang sudah allah berikan kepada kita semua pada hari ini berkumpul kembali dalam majlis salah satu majlis yang bernama Al-Batul, yang mudah mudahan berkat namanya kita semua menjadi wanita wanita sholehah yang mampu meneladani akhlak nya Sayyidatuna Fatimatuzzahra, dalam hidup tidak ada akhlak yang sempurna, dan ia sifatnya pasang surut, kadang naik kadang turun, tapi ini tidak boleh dibiarkan begitu saja, karena kita adalah berproses maka terus harus dikendalikan agar yang ada pada diri kita akhlak yang semakin baik, iman yang semakin bertambah, ta'at yang semakin bertambah, taqwa yang semakin menguat, sehingga akhir hayat kita di harapkan menjadi ahli Husnul Khatimah, makanya dikatakan Ya Allahu Biiha Ya Allahu Biiha dalam doa terakhir bagian hadrah Ya Allahu Biiha Ya Allahu Biiha Ya Allahu Bi Husnil Khatimah, karena dunia ini cuma tempat lewat saja, kita ini Cuma orang asing di dunianya, Cuma numpang lewatnya kita ini tidak boleh tangan kosong, kita harus membawa sanga membawa didalam perjalanan ini membawa amal amal yang banyak, dan amal amalnya bu ada sifatnya amal yang ibadah kita kepada allah sifatnya dan ada amal amal yang sifatnya sosial, bagaimana hubungan kita dengan sesama makhluknya Allah Subhanahu Wa Ta'ala, karena

kesempurnaan seseorang itu bukan dilihat dari sholat dan puasanya dari ngajinya, tapii seseorang itu dilihat juga dari amal nya dia muamalahnya dia dengan sesama makhluknya Allah Subhanahu Wa Ta'ala. Ada orang bangga sholat, puasa ahli Tahajjud, cuman pergaulan dia dengan sesame makhluknya Allah menyakiti hati orang, kalo ngomong pedes misalnya, kalo ketemu dengan orang suka menyambati misalnya, suka memutuskan silaturahmi, durhaka sama orang tua, suka berburuk sangka kepada orang lain, nah ini semua adalah hal-hal yang buruk gitu ya, dan sungguh dipertaruhkan pahala sholat dan puasa kita, dan ibadah ibadah kita yang sifatnya pribadi, yang kaitannya kita dengan allah subhanahu wa ta'ala, memang tantangan hidup kita kita itu seperti itu ya, justru ibadah yang sifatnya berkaitan dengan makhluk allah yang lain ini yang lebih berat, kalo pian berkhalwat di hutan bu, di tempat yang seppi tidak ada tantangannya, ya pasti banyak pahalanya bu, kenapa? Gak ada gangguan kan, tapi ketika kita hidup dengan manusia banyak rintangan, banyak cobaan didalam rumah aja sudah banyak hal yang harus dihadapi, ada yang berkeluarga ada yang punya orang tua, ada yang punya anak, belum lagi yang diluar rumah misalnya dengan pekerjaan dengan hubungan pekerjaan, dengan lingkungan majlis, hati-hati, terutama lingkungan majlis nih kadang kadang kita bermajlis adab adabnya masih kosong, gak bener nih, kadang-kadang majlis dijadikan wadah berkumpul orang banyak tapi tidak memperhatikan adab-adab, nah ini yang harus kita perbaiki pada diri kita, sehingga sempurna hidup kita Insya Allah akhir hayat Husnul Khatimah, di kubur nyaman kita, di rahmati oleh Allah dan di akhira masuk surga, jadi semua perlu proses, hidup berproses, sekarang salah, besok jangan diulang lagi kesalahannya, sekarang mundur besok jangan mundur lagi, jadi kita hidup harus maju, kita haru siap kritik dan sarannya, karena kalo mengkritik orang harus mengkritik yang memberi semangat, jangan mengkritik yang menjatuhkan orang "ikam tuh ampih sudah bejilbab, bejilbab tapi menyambati orang" misalnya gitu ya "ampihan sudah bejilbab" ya gak kayak gitu, ini namanya menjatuhkan, "kamu itu kan jilbab an suda pakai baju syar'i, ya sekarang harus di jaga dong omongannya" nah seperti itu "kamu udah sholehah kok, udah cantik kok, tambah cantik lagi kalo kamu tidak menyakiti hati otang lain dengan mulut kamu" jadi kritik kritik yang membangun, jangan menjatukan orang, gak boleh ya "wah sidin dasar ini" gak bisa, hidayah itu urusannya Allah, okelah saat ini kamu baik baik saja, besok, apakah anda menjamin bahwa anda baik baik saja, akankah anda sholehah selalu, makanya dalam tahap fase kita baik baik saja tidak boleh sombong tidak boleh bannga, tapi mohon kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala agar terus memberikan hidayah kepada kita dan kepada umat Islam."

Ceramahnya yang penuh dengan ilmu dan pesan yang penting membuat orang-orang yang mendengarkannya sangat serius dalam mendengarkan setiap kata yang dia sampaikan. Setelah menyampaikan beberapa nasihat, kemudian ustazah firdaus lanjutkan dengan menyampaikan materi dakwah beliau.

Biasanya sebelum membawakan materi dakwah yang akan disampaikan pada hari itu, beliau mengulang kembali sedikit materi yang disampaikan pada pengajian yang telah lalu, agar jamaah kembali mengingat apa yang telah mereka pelajari, Berikut adalah Salah satu bagian dari ceramah yang disampaikan beliau saat mengisi acara rutin pada hari Minggu sore tanggal 7 Mei 2024:

“Hari ahad kemarin kita membahas masalah firasat, apa firasat itu? Firasat itu boleh kita artikan suara hati atau suara yang berasal dari cahaya cahaya yang berkilauan didalam hati seseorang yang mempunyai arti tertentu, gitu ya, nah kemarin firasat ada dua, pertama bagian yang diperoleh oleh manusia tentang suatu bisikan tanpa dia tau sebabnya, spontan, gak ada yang ngasih tau, tidak ada dipikirkannya, atau tidak ada dipikirkannya, kalo pian misalnya ke majlis tadikan, sebelum kesini, nanti saya kalo ke majlis mau pake baju warna apa, mau naik pake apa, nanti jalan sama siapa, inikan artinya ada persiapan ada sesuatu yang dipikirkan, nah kalau firasat yang pertama disini sesuatu yang terjadi kepada seseorang secara spontan yang tidak diketahui sebabnya, tiba tiba dia ngomong, padahal dia tidak memikirkan apa apa, gak ada yang ngasih tau tiba tiba muncul.”

Setelah itu, ustazah firdaus melanjutkan materi dakwahnya dengan membacakan isi dari kitab yang akan dipelajari, karena yang sedang dibahas di majelis muslimah al-batul adalah kitab Hadis arbain, maka beliau memulainya dengan membacakan lanjutan Hadis dari pembahasan yang terdahulu.

b. Tema

Kunci sukses dakwah terletak pada pemilihan tema yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan jamaah. Hal ini dibuktikan oleh Ustadzah Firdaus yang selalu cermat memilih tema dan mengemas materinya dengan rapi, sehingga mudah dipahami oleh para jamaah di majelis taklim beliau. tema-tema ceramah Ustadzah Firdaus selalu menarik dan sesuai dengan kebutuhan mereka, seperti yang diungkapkan oleh Wella Ranggani, salah satu Jemaah:

“Begitu luas dan banyak, dakwah beliau sangat kompleks yaitu berisi nasihat, kalam ulama, Hadis, ayat Qur’an, yang di sampaikan dengan bahasa yang ringan & terkadang juga di selingi kisah-kisah yang menggugah hati sehingga para jamaah mudah memahami apa yang beliau sampaikan, materi dakwah beliau selalu berurutan, kadang juga beliau menyampaikan isi ceramah sesuai perayaan tertentu misalkan ketika Maulid Nabi, Haul Ulama Masyhur dsb.”

Dalam ceramahnya, Ustadzah Firdaus selalu memilih tema yang relevan dengan acara yang sedang berlangsung. Beliau tidak terpaku pada isi kitab pegangan, meskipun kitab tersebut menjadi acuan utama. Beliau lebih memilih tema yang menarik dan sesuai dengan kebutuhan jamaah. Pada pengajian rutin, tema ceramahnya mengikuti isi kitab pegangan. Namun, pada acara-acara khusus seperti Maulid Nabi, Haul Ulama, atau hari-hari besar Islam lainnya, beliau memilih tema yang sesuai dengan momen tertentu, seperti membahas kisah yang terjadi pada hari itu dan keutamaan hari-hari tersebut.

Ustadzah Firdaus ceramahnya mengalir lancar dan mudah dipahami, bagaikan air deras yang tak terbendung. Meskipun tidak menyebutkan

judul tema secara gamblang, para jemaah bisa langsung mengerti maksud ceramahnya. Beliau sering mengawali ceramah dengan ayat Al-Qur'an atau Hadis terkait topik tertentu. Misalnya, jika beliau mengawali dengan tentang taubat, maka jemaah bisa menyimpulkan ceramah tersebut membahas tentang taubat. Sebaliknya, pada ceramah yang mengikuti kitab, temanya sesuai dengan urutan kitab tersebut.

c. Sumber materi

Seorang pendakwah harus memiliki sumber yang terpercaya untuk materi dakwah yang akan disampaikan. Tidak cukup hanya menyampaikan tanpa referensi, karena setiap penjelasan yang diberikan oleh seorang Dai harus dapat dipertanggungjawabkan. Hal ini juga diterapkan oleh Ustadzah Firdaus.

Materi dakwah ustadzah Firdaus mencakup berbagai bidang seperti Fiqih, Tasawuf, dan Hadis. Berdasarkan wawancara dengan jemaah majelis muslimah al batul, Dety Emawati, yakni sebagai berikut :

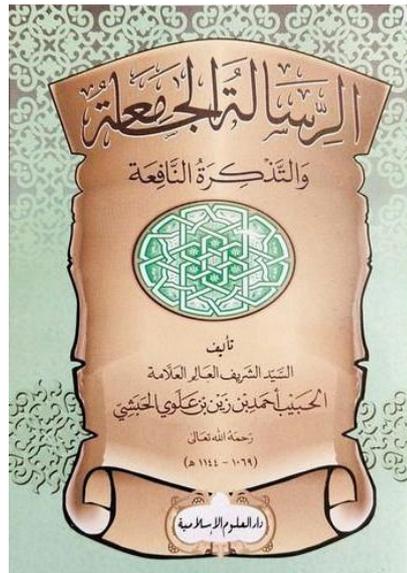
“Materi dakwah beliau mengenai ilmu fiqih terutama fiqih wanita, akidah dan akhlak sesuai dengan kondisi serta amalan-amalan keseharian.”

Kitab-kitab referensi yang digunakan ustadzah Firdaus umumnya bermadzhab Ahlussunnah Wal Jama'ah khususnya Imam Syafi'i, seperti kitab *Risalatul Jamiah*, *Tadzkirah Hadramiyah*, *Sirah Nabawiyah* dan kitab Arbain Nawawi. Kitab *Mukasyafatul Qulub* karya Imam Ghazali menjadi salah satu kitab yang membuka wawasan

Ustadzah Firdaus dalam dakwahnya. Berikut biografi dan isi mengenai kitab-kitab diatas:

1) *Risalatul Jamiah*

Gambar 4.3 Kitab Risalatul Jami'ah

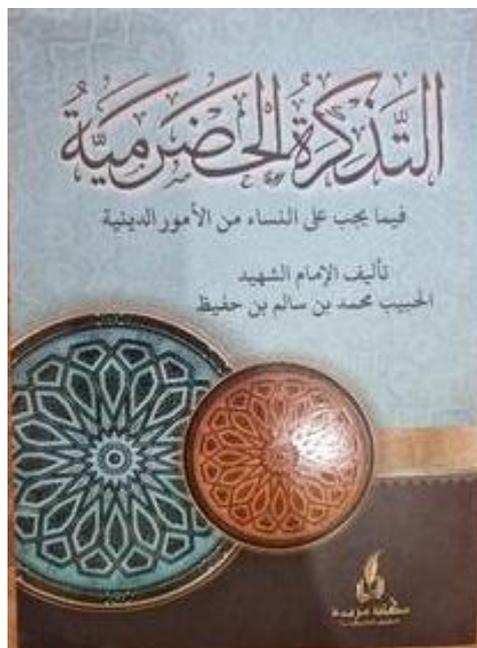


Karya Imam Ahmad bin Zain Al-Habsyi, seorang ulama dan habaib terkemuka dari Hadhramaut, Yaman. Kitab *Risalatul Jamiah* ditulis dengan tujuan untuk memudahkan umat Islam, khususnya pemula, dalam mempelajari dan memahami dasar-dasar ajaran Islam. Kitab ini diharapkan dapat menjadi pegangan bagi umat Islam dalam menjalankan ibadah sehari-hari dengan benar sesuai syariat karena kitab ini mencakup tema-tema pokok dalam fiqh yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari bahkan, kitab ini seringkali dijadikan sebagai kitab dasar untuk belajar fiqh, khususnya di kalangan masyarakat Hadramaut dan Indonesia. Sehingga kitab *Risalatul Jamiah* memiliki pengaruh

yang besar terhadap perkembangan Islam di wilayah Hadramaut dan Indonesia. Kitab ini banyak dikaji di pesantren-pesantren dan lembaga pendidikan Islam lainnya. Kitab ini memiliki sekitar 48 halaman (tergantung edisi),

2) *Tadzkirah Hadramiyah*

Gambar 4.4 Kitab Tadzkirah Hadromiyyah



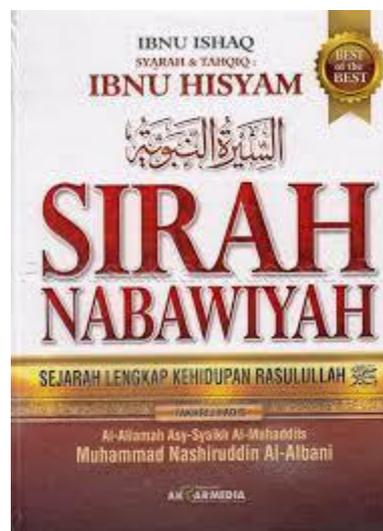
Kitab *Tadzkirah Hadramiyah*, juga dikenal sebagai Fiqih Praktis Wanita, adalah kitab yang membahas berbagai aspek fiqih Islam yang berkaitan dengan kehidupan perempuan. Kitab ini ditulis oleh Habib Abdullah bin Muhammad bin Umar bin Yahya bin Alawi Al Hadrami, seorang ulama besar dari Hadramaut, Yaman.

Kitab ini ditulis dengan tujuan untuk memberikan panduan fiqih praktis bagi perempuan muslim dalam menjalankan

kehidupan sehari-hari. Isi kitabnya membahas berbagai aspek fiqih yang berkaitan dengan perempuan, mulai dari thaharah (bersuci), shalat, puasa, zakat, haji, pernikahan, hingga adab-adab Islam.

3) *Sirah Nabawiyah*

Gambar 4.5 Kitab *Sirah Nabawiyah*

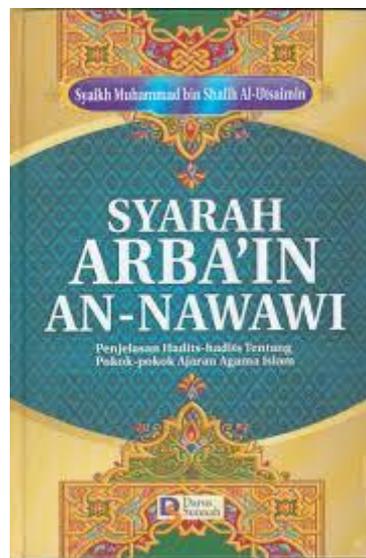


Kitab *Sirah Nabawiyah* merupakan kitab biografi lengkap Nabi Muhammad SAW ini menceritakan kisah hidup beliau dari kelahiran hingga wafat. Diiringi dengan berbagai peristiwa penting dalam dakwah Islam, peperangan, dan perkembangan komunitas Muslim, *Sirah Nabawiyah* menjadi sumber inspirasi dan pembelajaran bagi umat Islam. Kisah ini memberikan banyak pelajaran berharga tentang keimanan, ketakwaan, akhlak mulia, dan perjuangan dalam menegakkan kebenaran. Mempelajari *Sirah Nabawiyah* dapat membantu kita untuk menjadi Muslim yang lebih baik dan berkontribusi positif bagi umat manusia. Versi Ibnu

Hisyam merupakan yang paling terkenal, namun ada banyak versi lain dari penulis berbeda seperti Sirah Ibnu Ishaq, Zadi al-Ma'ad fi Khair al-Ma-ad (Ibnu Qayyim al-Jauziyyah), Al-Shamail al-Muhammadiyah (Imam al-Tirmidzi).

4) *Arbain Nawawiyah*

Gambar 4.6 Kitab *Arbain Nawawiyah*



Kitab Arba'in Nawawi disusun oleh Imam Abu Zakariya Yahya bin Sharaf al-Nawawi (wafat 676 H/1277 M), seorang ulama besar dari Damaskus, Suriah. Beliau terkenal dengan keilmuannya yang luas dalam berbagai bidang agama Islam, termasuk Hadis.

Imam Nawawi menyusun *Arbain Nawawiyah* sebagai kumpulan 40 Hadis pilihan yang mencakup aspek-aspek penting dalam Islam. Hadis-Hadis tersebut menjadi dasar bagi aqidah, ibadah, dan akhlak. Setiap Hadis dilengkapi dengan penjelasan

singkat, membuatnya mudah dipahami dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Kitab *Arba'in Nawawi* telah memberikan pengaruh yang besar terhadap perkembangan Islam di seluruh dunia. Kitab ini telah menjadi rujukan utama dalam pembelajaran Hadis di berbagai madrasah, pesantren, dan universitas Islam. Kitab ini juga banyak dibaca oleh masyarakat umum karena mudah dipahami dan memberikan banyak pelajaran berharga. Kitab ini memiliki sekitar 80 halaman (tergantung edisi).

5) *Mukasyafatul Qulub*

Gambar 4.7 Kitab *Mukasyafatul Qulub*



Kitab *Mukasyafatul Qulub* (Penyingkapan Rahasia Hati) ditulis oleh Imam Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali (wafat 505 H/1111 M), seorang ulama besar dari Persia yang terkenal dengan keilmuan dan kesufiannya. Beliau dijuluki

sebagai "Hujjatul Islam" (Pembela Islam) karena kontribusinya yang besar dalam pengembangan ilmu teologi, tasawuf, dan filsafat Islam.

Kitab *Mukasyafatul Qulub* merupakan salah satu karya utama Imam al-Ghazali dalam bidang tasawuf. Kitab ini membahas tentang berbagai penyakit hati (penyakit rohani) yang dapat menjerumuskan manusia ke dalam kesesatan dan kemaksiatan, serta bagaimana cara mengobatinya.

Kitab *Mukasyafatul Qulub* ditulis dengan tujuan untuk membantu umat Islam dalam membersihkan hati mereka dari penyakit rohani dan mencapai kebahagiaan sejati di dunia dan akhirat. Imam al-Ghazali ingin agar umat Islam dapat hidup dengan hati yang bersih, suci, dan penuh dengan kecintaan kepada Allah SWT.

Kitab *Mukasyafatul Qulub* telah memberikan pengaruh yang besar terhadap perkembangan tasawuf di berbagai penjuru dunia. Kitab ini banyak dibaca dan dikaji di pesantren-pesantren dan lembaga pendidikan Islam lainnya. Kitab ini juga telah diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa, seperti bahasa Indonesia, bahasa Inggris, dan bahasa Arab.

Saat ini pengajian di majelis muslimah al-batul sedang diisi dengan kajian kitab Hadis arba'in, lalu setelah menamatkan kitab tersebut akan berganti dengan kitab-kitab yang lain, atau bisa juga menggunakan

tema bahkan dan juga manaqib agar materinya lebih terarah dan tidak asal-asalan.

Ustadzah Firdaus dalam menyampaikan dakwahnya menggunakan berbagai kitab sebagai sumber bahan. Kitab-kitab tersebut dijadikan sebagai rujukan utama, meskipun beliau juga menggunakan banyak sumber lain untuk memperkaya materi dakwahnya. Kegemaran Ustadzah Firdaus membaca buku dan kitab koleksi beliau, menjadikannya memiliki wawasan yang luas dan pembahasan yang bermakna. Materi dakwah beliau mencakup tiga bidang: Fiqih, Tasawuf, dan Hadis. Namun, fokus utama dakwah beliau adalah pada Fiqih sehari-hari, karena hal itu yang paling dibutuhkan oleh para jemaah majelis taklim beliau.

2. Karakteristik Dakwah Ustadzah Firdaus BSA Dari Segi Metode Dakwah Pada Majelis Muslimah Al-Batul Banjarmasin

Seorang juru dakwah harus memiliki metode atau cara yang tepat dalam menyampaikan dakwahnya. Hal ini penting karena metode yang digunakan akan sangat menentukan keberhasilan dakwah. Metode dakwah yang tepat haruslah disesuaikan dengan kondisi *Mad'u* (pendengar) di lapangan.

Ustadzah Firdaus merupakan salah satu contoh pendakwah yang berhasil menerapkan metode dakwah yang tepat dan sesuai dengan *Mad'u*. Berikut adalah beberapa karakteristik metode dakwah yang beliau gunakan:

a. Penyampaian

Ustadzah Firdaus dalam dakwahnya mengaplikasikan tiga metode yang sesuai dengan prinsip-prinsip Al-Qur'an, seperti yang tercantum dalam Surah An Nahl ayat 125. Beliau menggunakan metode *bil hikmah*, *mauidhotul hasanah*, dan *mujadalah*. Dalam penyampaiannya, seringkali beliau menggabungkan ketiga metode tersebut dalam satu ceramah, namun kadang juga hanya menggunakan dua di antaranya, yakni metode *bil hikmah* dan *mauidzatil hasanah*.

Dalam menggunakan metode *bil hikmah*, Ustadzah Firdaus menunjukkan sikap bijaksana dengan memahami dan menyesuaikan diri dengan kondisi dan latar belakang jamaahnya. Hal ini memungkinkan pesan-pesan dakwahnya disampaikan dengan tepat dan efektif, tanpa adanya unsur paksaan atau tekanan. Selain itu, beliau juga cermat dalam menempatkan dalil-dalil yang digunakan dalam ceramahnya.

Penerapan metode *mauidzatil hasanah* tercermin dalam nasihat-nasihatnya yang disampaikan dengan lemah lembut dan penuh kasih sayang. Melalui ceramahnya yang baik dari segi suara, bahasa, dan penampilan, serta akhlak yang mulia, beliau tidak hanya menyampaikan pesan dakwah secara verbal, tetapi juga melalui contoh nyata dalam perilaku sehari-hari.

Sementara itu, dalam metode *mujadalah*, Ustadzah Firdaus terbuka terhadap pertanyaan dari jamaahnya, bahkan kadang beliau sendiri yang mengajukan pertanyaan untuk memastikan pemahaman

mereka terhadap materi ceramah. Meskipun tidak selalu digunakan, metode ini menunjukkan kesediaan beliau untuk berdialog dan berinteraksi dengan jamaahnya.

Kombinasi ketiga metode tersebut memperkuat dakwah Ustadzah Firdaus, menjadikannya disukai oleh banyak orang dan mampu mempengaruhi mereka dengan pesan-pesan yang disampaikan.

Dari pengamatan langsung, karakteristik utama dari Ustadzah Firdaus dalam menyampaikan dakwahnya adalah penerapan tiga metode yang berasal dari Al-Qur'an, khususnya Surah An Nahl ayat 125, yaitu metode *bil hikmah, mauidhotul hasanah, dan mujadalah*.

Selain itu Ustadzah Firdaus juga menggunakan metode lain yaitu metode *at-takrir* (pengulangan) yang umumnya digunakan untuk menghafal Al-Qur'an. Penerapan metode *at-takrir* terbukti efektif dalam membantu jamaah memahami dan mengingat pesan dakwah. Hal ini didukung oleh temuan penelitian yang menunjukkan bahwa jamaah yang mengikuti ceramah Ustadzah Firdaus memiliki pemahaman yang lebih baik tentang materi ceramah dan lebih yakin dengan isi ceramah tersebut.

Ustadzah Firdaus juga sering menyampaikan pesan-pesan dakwah melalui tulisan, seperti amalan-amalan yang diterapkan oleh jamaahnya, sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya. Penggunaan metode yang tepat oleh Ustadzah Firdaus berhasil menarik minat

masyarakat terhadap dakwahnya. Selain itu, beliau senantiasa berusaha memberikan yang terbaik untuk jamaahnya, yang membuat kontribusinya dalam dunia dakwah tidak pernah meredup dan selalu menonjol.

b. Suara

Ustadzah Firdaus memiliki gaya vokal yang khas, yang terdengar lantang namun tetap menyentuh hati, serta memiliki keterampilan vokal yang memukau. Ini jelas terlihat ketika dia memimpin berbagai jenis bacaan seperti Maulid, Hadrah, Burdah, doa, dan lainnya sebelum menyampaikan ceramahnya. Dia bisa mengontrol nada suaranya dengan sangat baik, menggunakan nada tinggi atau rendah sesuai dengan konteks materi yang dia sampaikan. Penggunaannya yang cermat atas intonasi, volume, dan kecepatan suara menunjukkan pemahaman yang dalam akan materi tersebut, dan dia dapat menempatkan jeda dengan tepat untuk membantu jemaah memahami pesan yang dia sampaikan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Farah Diba, yakni salah satu jemaah majelis muslimah al-batul mengenai nada suara ketika Ustadzah Firdaus menyampaikan ceramah, yakni sebagai berikut:

“Tutur bahasa beliau yang santun, di sampaikan dengan penuh kelembutan, penuh akan cinta sehingga pendengarnya pun suka dan mudah memahami”

Begitu pula dengan Wella Ranggani, mengenai suara Ustadzah Firdaus ketika menyampaikan ceramah, yakni sebagai berikut”

“Suara beliau lantang tapi lembut, bahasanya tertata dan setiap bait kalimat beliau menggunakan bahasa yang ringan dan indah. Namun juga menyesuaikan konteks yang beliau sampaikan, terkadang juga menggelegar apabila mengingatkan tentang hal-hal yang haram misalnya dan juga biasanya beliau mengeluarkan candaan-candaan kepada jamaah”

Ustadzah Firdaus menyampaikan ceramah dengan semangat dari awal hingga akhir dengan suara beliau yang lembut, maka tak heran jika jamaah majelis beliau selalu ramai, mulai dari pelajar, ibu rumah tangga bahkan lansia pun dapat menerima dengan baik ceramah yang beliau sampaikan.

c. Gaya bahasa

Bahasa adalah kemampuan seseorang untuk berkomunikasi dengan orang lain. Setiap orang memiliki gaya bahasa yang unik, dan Ustadzah Firdaus tidak terkecuali. Dalam ceramahnya, Ustadzah Firdaus menggunakan bahasa yang dapat dipahami oleh semua kalangan jamaah. Beliau menyesuaikan bahasa dengan *Mad'u* yang beliau hadapi dan menggunakan kata-kata yang populer pada masa itu, sehingga ceramahnya tidak terdengar bosan. Keahlian beliau dalam merangkai kata juga membuat jamaah tertarik mendengarkan apa yang beliau sampaikan.

Ustadzah Firdaus lebih banyak menggunakan bahasa Indonesia karena tidak berasal dari Banjar, namun beliau juga menggunakan bahasa Banjar secara terbatas dan sering meminta jamaah untuk memastikan arti kata yang beliau sebutkan. Beliau

termasuk penceramah perempuan yang humoris, dan humor tersebut melekat dalam diri beliau, baik yang tidak sengaja maupun yang disengaja. Penggunaan humor membuat para jamaah merasa lucu dan tertawa.

Penggunaan gaya bahasa yang tepat dan bahasa tubuh yang tidak kaku membuat ceramah Ustadzah Firdaus mudah diterima oleh para jamaah majelis taklim beliau. Postur tubuh yang kecil beliau membuatnya terlihat lincah dalam bergerak, sehingga ceramahnya semakin jelas dan mudah dipahami.

d. Penampilan

Seorang penceramah tidak hanya dinilai dari kata-kata yang diucapkannya, tetapi juga dari penampilannya, karena orang lain cenderung melihat terlebih dahulu sebelum mendengarkan. Ustadzah Firdaus adalah seorang penceramah perempuan yang memperhatikan penampilannya agar sesuai dengan syariat Islam.

Ustadzah Firdaus sering mengenakan pakaian berwarna hitam dengan jilbab berwarna cerah dan netral ketika berada di majelis. Di luar majelis, dia menggunakan pakaian berwarna hitam dari ujung kepala sampai ujung kaki, lengkap dengan niqab yang selalu menutupi wajahnya. Tidaklah mengherankan jika di Kota Banjarmasin banyak muslimah yang kini mengenakan niqab, karena mereka terinspirasi oleh contoh anak dan istri Rasulullah serta para Syarifah dan Ustadzah lainnya.

D. Pembahasan

Berdasarkan data yang penulis dapatkan dari hasil penelitian di atas mengenai karakteristik dakwah Ustadzah Firdaus BSA Pada Majelis Muslimah Al-Batul Banjarmasin dengan studi pembahasan yakni karakteristik materi dakwah yang beliau sampaikan dan karakteristik metode dakwah yang beliau gunakan dalam menyampaikan dakwah, maka dijelaskan sebagai berikut:

1. Karakteristik Dakwah Ustadzah Firdaus BSA Dari Segi Materi Dakwah Pada Majelis Muslimah Al-Batul Banjarmasin

a. Sistematika

Ustadzah Firdaus sangat memperhatikan sistematika dalam menyampaikan dakwahnya. Artinya, pesan yang disampaikan tidak hanya terucap begitu saja, melainkan telah dipersiapkan dan disusun dengan teliti sehingga mudah dipahami oleh jamaah majelis taklimnya. Salah satu persiapan yang dilakukannya adalah membaca buku dan kitab-kitab yang menjadi referensi dalam menyiapkan materi dakwah.

Ceramah Ustadzah Firdaus selalu dimulai dengan pembukaan yang terdiri dari salam, mukadimah, dan sapaan kepada jamaah majelis taklimnya, seperti para jamaah akhwat rahimakumullah. Kemudian, dia melanjutkan dengan isi ceramahnya, yang biasanya dimulai dengan membacakan salah satu ayat Al-Qur'an atau Hadis Rasulullah SAW yang berkaitan dengan materi dakwahnya. Di bagian penutup, dia menyajikan kesimpulan dari materi dakwah yang telah disampaikan,

sering kali disertai dengan harapan dan doa agar apa yang telah dipelajari bersama dapat dipahami dan diamalkan.

b. Tema

Ustadzah Firdaus selalu menyesuaikan tema ceramahnya dengan kebutuhan jemaah di majelis taklimnya. Ini berarti bahwa tema yang dia pilih tidak hanya terpaku pada pembahasan yang berurutan sesuai dengan daftar isi dalam kitab, tetapi juga dapat disesuaikan dengan momen-momen khusus yang menurutnya relevan.

Dalam pengajian rutin di majelis taklimnya, tema ceramah yang dia gunakan sering kali sesuai dengan isi kitab, namun terdapat juga situasi di mana tema ceramahnya tidak terikat pada urutan tertentu, seperti pada hari besar umat Islam, perayaan Maulid Nabi, Haul ulama besar, dan sebagainya. Ketika momen-momen seperti itu terjadi, tema ceramahnya berkaitan dengan keutamaan hari tersebut, peristiwa yang terjadi pada hari itu, dan topik-topik serupa. Meskipun Ustadzah Firdaus tidak secara langsung menyebutkan judul atau tema ceramahnya, ceramahnya mengalir dengan lancar. Namun, para jemaah bisa dengan cepat menangkap dan memahami pokok pembahasan ceramahnya karena penjelasannya mudah dipahami, dan materi dakwah yang dia sampaikan ringan namun substansial.

c. Sumber materi

Ustadzah Firdaus mengacu pada sumber utama dalam berdakwah, yaitu Al-Qur'an dan Hadis Rasulullah SAW. Di samping

itu, dia juga menggunakan lima kitab pegangan sebagai referensi dalam menyusun materi dakwahnya. Kelima kitab tersebut adalah *Risalatul Jamiah*, *Tadzkirah Hadramiyah*, *Sirah Nabawiyah*, *Arbain Nawawiyah*, dan *Mukasyafatul Qulub*.

Kitab yang pertama, kitab *Risalatul Jamiah* adalah sebuah karya yang membahas tentang sunnah wudhu, yaitu salah satu ritual keagamaan Islam yang dilakukan sebelum melakukan shalat. Berikut adalah penjelasan dan uraian tentang apa yang dibahas dalam kitab ini:

- 1) Pengertian Sunnah Wudhu: Kitab ini menjelaskan definisi dan pentingnya sunnah wudhu dalam Islam. Sunnah wudhu adalah ritual keagamaan yang dilakukan sebelum melakukan shalat, yang meliputi beberapa tahapan seperti mencuci tangan, kaki, dan wajah, serta membasuh hidung dan telinga.
- 2) Tahapan Sunnah Wudhu: Kitab ini menjelaskan tahapan-tahapan yang harus dilakukan dalam sunnah wudhu, termasuk cara mencuci tangan, kaki, dan wajah, serta cara membasuh hidung dan telinga. Tahapan ini diuraikan dengan rinci dan detail agar para pembaca dapat memahami dengan jelas.
- 3) Pentingnya Sunnah Wudhu: Kitab ini juga menjelaskan pentingnya sunnah wudhu dalam Islam. Sunnah wudhu dianggap sebagai salah satu ritual keagamaan yang wajib dilakukan sebelum melakukan shalat, dan tidak boleh dilakukan shalat tanpa melalui sunnah wudhu. Sunnah wudhu juga dianggap sebagai cara untuk

membersihkan diri dari segala kotoran dan kejahatan, serta untuk memperoleh kebersihan dan kesucian.

- 4) Hikmah Sunnah Wudhu: Kitab ini juga menjelaskan hikmah atau manfaat sunnah wudhu dalam Islam. Sunnah wudhu dianggap sebagai cara untuk memperoleh kebersihan dan kesucian, serta untuk memperoleh keberkahan dan kemenangan dalam berbagai aspek kehidupan. Sunnah wudhu juga dianggap sebagai cara untuk memperoleh kesadaran dan kesungguhan dalam beribadah.

Kitab *Risalatul Jamiah* ini digunakan sebagai referensi dan bahan ajar dalam berbagai kegiatan keagamaan dan pendidikan. Kitab ini dianggap sebagai salah satu sumber yang paling penting dan reliabel dalam memahami sunnah wudhu dan ritual-ritual keagamaan lainnya dalam Islam. Kitab *Risalatul Jamiah* membahas tentang definisi, tahapan, pentingnya, dan hikmah sunnah wudhu dalam Islam. Kitab ini dianggap sebagai salah satu sumber yang paling penting dan reliabel dalam memahami sunnah wudhu dan ritual-ritual keagamaan lainnya dalam Islam.

Kitab yang kedua, kitab *Tadzkirah Hadromiyyah* membahas berbagai aspek penting dalam kehidupan muslimah, termasuk fiqh, akhlak, dan tasawuf. Pada pendahuluan dijelaskan perihal Tauhid, Landasan dasar keimanan dalam Islam. Dipaparkan tentang sifat-sifat Allah SWT, penciptaan alam semesta, dan hari akhir. Di bab pertama, dan kedua menjelaskan tentang Fiqh yang berkaitan dengan kehidupan perempuan, seperti bersuci, haid, dan nifas. Bab ketiga menjelaskan tentang shalat,

rukun-rukun dan syarat-syaratnya. Bab keempat menjelaskan tentang Akhlak dan Tasawuf.

Pada penutup kitab ini pun masih terdapat ilmu yang berguna bagi umat Islam yaitu, Tentang ajakan untuk berzuhud (menghilangkan cinta) dari dunia dan bersemangat menuju akhirat, serta peringatan tentang bahaya menggunjing, adu domba, dan hal-hal yang semacam itu.

Kitab yang ketiga, kitab *Sirah Nabawiyah*, yang berarti "sejarah Nabi", adalah cabang ilmu Islam yang mulia dan penting. Ia mengungkap kisah hidup Rasulullah SAW, sosok teladan yang menjadi cahaya bagi seluruh umat manusia. *Sirah Nabawiyah* bukan sekadar biografi biasa, melainkan persembahan sejarah yang sarat dengan hikmah dan pelajaran berharga. Kitab *Sirah Nabawiyah* membawa kita menyusuri perjalanan hidup Rasulullah SAW secara rinci. Dimulai dari:

- 5) Kelahiran dan Masa Kecil: Kita akan belajar tentang silsilah keluarga Nabi Muhammad SAW, kelahiran beliau yang penuh berkah, pengasuhan di masa kecil, dan sifat-sifat mulia yang terpancar sejak dini.
- 6) Kondisi Masyarakat Arab Pra-Islam: *Sirah Nabawiyah* menggambarkan keadaan masyarakat Arab sebelum Islam datang. Kita akan melihat gambaran kehidupan sosial, politik, agama, dan budaya yang jauh dari ajaran tauhid.
- 7) Masa Sebelum Kenabian: Periode ini mengisahkan kehidupan Nabi Muhammad SAW sebelum menerima wahyu kenabian. Kita

akan mengenal beliau sebagai sosok yang jujur, amanah, dan terpuji akhlaknya, bahkan sebelum diutus menjadi Rasul.

- 8) Masa Kenabian: Inilah inti dari *Sirah Nabawiyah*, yaitu perjuangan dakwah Rasulullah SAW. Kita akan belajar tentang proses turunnya wahyu pertama, seruan tauhid yang beliau sampaikan, berbagai peristiwa penting seperti hijrah ke Madinah dan peperangan yang dihadapi kaum Muslim, serta upaya gigih Rasulullah SAW dalam menegakkan agama Islam.
- 9) Sifat dan Akhlak Mulia: *Sirah Nabawiyah* tidak hanya menceritakan peristiwa, tetapi juga menekankan betapa Rasulullah SAW adalah teladan yang sempurna. Kitab ini menguraikan sifat-sifat mulia beliau, seperti kejujuran, kesabaran, kedermawanan, kasih sayang, dan keteguhan dalam menghadapi ujian.
- 10) Wafatnya Nabi Muhammad SAW: Sebagai penutup kisah, *Sirah Nabawiyah* menceritakan tentang detik-detik terakhir kehidupan Rasulullah SAW, wafatnya beliau yang penuh dengan kesabaran dan keikhlasan, serta warisan agung yang beliau tinggalkan, yaitu Al-Qur'an dan Sunnah.

Mempelajari *Sirah Nabawiyah* bukan sekadar sejarah, tapi sumber pelajaran berharga. Mempelajarinya dapat memperkuat iman, menjadi teladan akhlak, dan memperkaya pemahaman sejarah Islam. Kisah perjuangan Nabi SAW juga mengajarkan kita cara menghadapi tantangan.

Dengan mempelajarinya, kita akan semakin cinta dan termotivasi mengikuti akhlak mulia beliau.

Kitab yang keempat, kitab *Arbain Nawawiyah*. Kitab *Arbain Nawawiyah*, atau dikenal dengan nama *Al-Arba'in An-Nawawiyah*, adalah kitab Hadis yang memuat 42 Hadis pilihan yang disusun oleh Imam An-Nawawi. Meskipun hanya memuat 42 Hadis, kitab ini memiliki keutamaan yang luar biasa karena memuat Hadis-Hadis shahih yang mencakup berbagai aspek kehidupan Muslim.

Imam Nawawi menyebutkan dalam mukadimah kitab ini bahwa Hadis yang beliau jadikan landasan di atas statusnya *dha'if* (lemah) meski jalur periwayatannya banyak. Kendati demikian Hadis *dha'if* tetap bisa diamalkan dalam keutamaan-keutamaan (*fadha'il al-a'mâl*) selama itu tidak parah *dha'ifnya*.

Kitab ini dimulai dengan mukadimah (pengantar) dari Imam an-Nawawi, selanjutnya adalah Hadis-Hadis dari awal hingga akhir. Beliau tidak menyebut judul khusus pada Hadis-Hadis dalam kitab ini, hanya saja disebut Hadis pertama, Hadis kedua hingga seterusnya. Bagi para pembaca yang langsung merujuk ke kitab aslinya maka akan mendapati demikian, sehingga untuk mengetahui isi pembahasan suatu Hadis ia harus membacanya terlebih dahulu. Beda halnya jika membaca kitab yang sudah ditahqiq atau syarah kitab ini yang tiap Hadisnya sudah diberi tema oleh penerbit.

Kitab yang kelima, kitab *Mukasyafatul Qulub* karya agung Imam Al-Ghazali, bagaikan lentera yang menerangi jalan menuju pemahaman mendalam tentang hati manusia dan perjalanan spiritualnya. Lebih dari sekadar membahas hukum fiqih, kitab ini menggali makna dan hikmah di baliknya, terutama dalam kehidupan perempuan muslim.

Kitab *Mukasyafatul Qulub* bagaikan peta yang membimbing kita untuk memahami hati dan perjalanan spiritual kita. Hati ditempatkan sebagai pusat kesadaran dan keimanan, dan kitab ini mengupas berbagai penyakit hati yang dapat menghambat hubungan kita dengan Allah SWT, seperti kesombongan, iri hati, dan cinta dunia. *Mukasyafatul Qulub* menekankan pentingnya amal hati, seperti ikhlas, tawakkal, dan ridha, yang melengkapi amal perbuatan kita. Dengan memurnikan niat dan keikhlasan, amal yang dilakukan menjadi lebih bermakna di sisi Allah SWT.

Kitab ini juga memberikan panduan untuk membersihkan hati dari berbagai penyakit dan noda melalui mujahadah (perjuangan melawan hawa nafsu), dzikrullah (mengingat Allah SWT), dan muhasabah (introspeksi diri).

Mukasyafatul Qulub menggambarkan perjalanan spiritual menuju Allah SWT yang melibatkan peningkatan kualitas ibadah, muamalah (hubungan sosial), dan akhlak.

Meskipun membahas hal-hal spiritual dan tasawuf, kitab ini juga memberikan bimbingan praktis dalam kehidupan sehari-hari, seperti tata

cara ibadah, hubungan sosial, menjaga lisan, dan adab berpakaian dan penggunaan perhiasan bagi muslimah.

2. Karakteristik Dakwah Ustadzah Firdaus BSA Dari Segi Metode Dakwah Pada Majelis Muslimah Al-Batul Banjarmasin

Karakteristik metode dakwah Ustadzah Firdaus dapat dilihat dari empat hal yakni dari segi penyampaian, suara, gaya bahasa dan penampilan. Empat hal inilah yang membuat dakwah Ustadzah Firdaus dapat dipahami dengan mudah oleh para jamaah majelis taklim beliau. Empat hal tersebut yakni sebagai berikut:

a. Penyampaian

Ustadzah Firdaus menerapkan metode dakwah sesuai dengan prinsip yang terdapat dalam Al-Qur'an, khususnya dalam QS An-Nahl/16:125, yaitu metode bil hikmah, mauidhotul hasanah, dan mujadalah. Dalam ceramahnya, dia menggunakan ketiga metode tersebut, kadang-kadang secara bersamaan atau hanya dua metode saja, tergantung pada konteks dan momen tertentu.

Pendekatan dakwah bil hikmah yang digunakan oleh Ustadzah Firdaus terlihat dari sikap bijaksana beliau dalam menyesuaikan materi ceramah dengan kondisi para jemaahnya, termasuk latar belakang pendidikan, ekonomi, dan sosial. Beliau juga cermat dalam menempatkan dalil-dalil yang digunakan, agar pesan dakwahnya dapat dipahami dan dihayati oleh jemaah.

Dalam metode dakwah mauidzatil hasanah, Ustadzah Firdaus memberikan nasihat dan pengajaran dengan kata-kata yang lemah lembut dan penuh kasih sayang, sehingga mudah dipahami oleh jamaahnya. Sikap dan akhlak baik beliau juga memperkuat pesan-pesan yang disampaikan, menunjukkan bahwa dakwah beliau tidak hanya berupa kata-kata tetapi juga perbuatan yang mulia.

Meskipun jarang digunakan, Ustadzah Firdaus tetap terbuka terhadap dialog dengan jamaahnya, bahkan kadang-kadang memulai pertanyaan untuk memastikan pemahaman mereka terhadap materi ceramah. Hal ini menunjukkan kesediaan beliau untuk berinteraksi dengan jemaah dan memperkuat pemahaman mereka.

Selain ketiga metode di atas beliau juga menggunakan metode *at-takrir* yaitu metode pengulangan, metode ini umumnya digunakan untuk menghafal Al-Qur'an. Mengulang ayat-ayat suci Al-Qur'an akan membantu informasi tersebut cepat masuk ke dalam ingatan dan bertahan lama melalui proses *murojaah* (mengingat kembali). Bahkan, dikatakan bahwa pengulangan ini dapat memasukkan informasi ke dalam memori jangka panjang.

Ustadzah Firdaus menerapkan metode *at-takrir* dengan mengulangi poin-poin penting dalam ceramahnya untuk membantu jamaah memahami dan mengingat pesan dakwah yang disampaikan dalam jangka panjang serta membangun keyakinan jamaah terhadap isi ceramah tersebut.

b. Suara

Ustadzah Firdaus memiliki suara yang khas dan menarik. Beliau mampu menyampaikan dengan tegas namun tetap lembut, menunjukkan kualitas vokal yang baik. Kemampuan ini terlihat jelas saat beliau memimpin bacaan sebelum ceramah, seperti Maulid, Hadrah, doa, dan lainnya.

Ustadzah Firdaus memiliki kemampuan luar biasa dalam mengatur intonasi suaranya. Beliau tahu kapan harus meninggikan suara untuk menekankan poin penting dan kapan harus menurunkannya untuk menciptakan suasana yang lebih tenang. Beliau juga mengatur tempo dengan cermat, sehingga ceramahnya mudah dipahami oleh para jemaah.

Meskipun terbilang muda, usia Ustadzah Firdaus saat ini 43 tahun, semangat dakwahnya tidak pernah padam. Hal ini terlihat dari suaranya yang stabil, kuat, dan tidak melemah selama ceramah berlangsung. Beliau mampu menyampaikan materi dengan penuh penghayatan, sehingga pesan yang disampaikan menyentuh hati para pendengar.

c. Gaya bahasa

Ustadzah Firdaus memiliki kemampuan luar biasa dalam menyampaikan ceramahnya. Beliau menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh semua kalangan jemaah, menyesuaikan dengan *Mad'u* yang dihadapi. Beliau juga pandai menyelipkan kata-kata populer pada masa itu, sehingga ceramahnya tidak terasa membosankan. Keahlian

Ustadzah Firdaus dalam merangkai kata membuat para jamaah terpesona dan ingin terus mendengarkan apa yang beliau sampaikan.

Meskipun Ustadzah Firdaus bukan berasal dari Banjar, beliau tetap menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Banjar secara seimbang. Beliau selalu memastikan para jamaah memahami arti kata-kata Banjar yang beliau gunakan. Ustadzah Firdaus adalah seorang penceramah perempuan yang humoris. Beliau mampu menyelipkan humor secara alami, baik yang tidak disengaja maupun yang disengaja. Sentuhan humor ini membuat para jamaah merasa senang dan tertawa, sehingga ceramahnya semakin berkesan.

Ustadzah Firdaus menggunakan gaya bahasa yang tepat dan sesuai dengan *Mad'u*. Beliau juga memiliki bahasa tubuh yang tidak kaku saat menyampaikan ceramah. Postur tubuhnya yang kecil membuatnya terlihat lincah dan energik, sehingga ceramahnya semakin jelas dan mudah dipahami oleh para jamaah.

d. Penampilan

Penampilan seorang penceramah tidak hanya dinilai dari kata-katanya, tetapi juga dari bagaimana dia membawa diri. Ustadzah Firdaus adalah contoh penceramah perempuan yang selalu memperhatikan penampilannya dengan cermat. Beliau mematuhi etika berpakaian dalam Islam sebagaimana aturan untuk tidak menggunakan pakaian yang ketat dan tembus pandang namun tetap menjaga kenyamanan pemakainya.

Ustadzah Firdaus sering mengenakan pakaian berwarna hitam dengan jilbab berwarna cerah dan netral saat berada di majelis taklim. Hal ini menunjukkan kesederhanaan dan kepribadiannya yang santun. Di luar majelis, beliau menggunakan pakaian berwarna hitam dari ujung kepala sampai ujung kaki, lengkap dengan niqab yang selalu menutupi wajahnya. Penampilannya mencerminkan ketaatannya kepada ajaran Islam dan komitmennya untuk menjaga kesucian diri.

Ustadzah Firdaus menjadi inspirasi bagi banyak muslimah di Kota Banjarmasin. Penampilannya yang sederhana dan menawan mendorong mereka untuk mengikuti jejaknya, termasuk dalam mengenakan niqab. Hal ini menunjukkan bahwa Ustadzah Firdaus tidak hanya seorang penceramah yang handal, tetapi juga panutan bagi banyak orang.

Analisis data menunjukkan Ustadzah Firdaus sebagai teladan dalam menjalankan dakwah. Beliau menerapkan prinsip-prinsip kunci yang menjadikan dakwahnya efektif dan sesuai ajaran Islam.

Ustadzah Firdaus menjalankan dakwah dengan prinsip *Rabbaniyah*. Fokus dakwahnya adalah untuk mendapatkan ridho Allah SWT, bukan hal-hal duniawi seperti kedudukan atau harta. Materi dakwah beliau pun selalu bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis, menunjukkan komitmennya terhadap ajaran Islam yang benar.

Selain *Rabbaniyah*, Ustadzah Firdaus juga menerapkan prinsip *Ilmiyyah*. Beliau berdakwah berdasarkan ilmu pengetahuan yang kuat dan

referensi yang jelas. Hal ini menunjukkan pemahamannya bahwa ilmu agama yang mendalam diperlukan untuk menyampaikan pesan Islam dengan baik.

Ustadzah Firdaus tidak hanya cerdas, tetapi juga memiliki kepribadian yang sesuai dengan karakteristik Dai yang ideal. Beliau meneladani sifat-sifat terpuji seperti wawasan luas dan berpengetahuan tinggi, akhlak dan budi pekerti yang baik, lemah lembut, ramah, dan penuh pengertian, rendah hati (tawadhu), pandai bersyukur, tulus ikhlas dan tidak mementingkan diri sendiri, dan sederhana. Ustadzah Firdaus merupakan contoh Dai yang patut diteladani. Fokus dakwahnya adalah untuk meraih ridho Allah dan diiringi dengan ilmu pengetahuan yang kuat. Ditambah dengan kepribadian yang islami, dakwah beliau mudah diterima dan membawa dampak positif bagi para jamaahnya.

Ustadzah Firdaus merupakan contoh Dai yang patut diteladani. Fokus dakwahnya adalah untuk meraih ridho Allah dan diiringi dengan ilmu pengetahuan yang kuat. Ditambah dengan kepribadian yang Islami, dakwah beliau mudah diterima dan membawa dampak positif bagi para jamaahnya. Sikap lemah lembutnya dalam berdakwah sejalan dengan anjuran dalam QS Ali Imran ayat 159 yang menekankan pentingnya kelembutan bagi seorang Dai:

فَاعْفُ صَٰحِبًا ۖ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ ۗ فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِينْتَ لَهُمْ
 إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ ٱلَّذِينَ إِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ ٱلَّذِينَ إِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۗ وَشَاوِرْهُمْ فِي ٱلْأَمْرِ
 ١٥٩ ۝ ٱلْمُتَوَكِّلِينَ

“Maka berkat rahmat Allah engkau (Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekitarmu. Karena itu maafkanlah mereka dan mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sungguh, Allah mencintai orang yang bertawakal.” (Q.S Ali Imran/3: 159).

Pengetahuan yang luas dan kepribadian yang baik membuat Ustadzah Firdaus sangat disukai oleh masyarakat, terutama di kota Banjarmasin. Kiprahnya dalam dunia dakwah terus berlanjut dari dulu hingga sekarang. Ceramah beliau, baik dari segi materi maupun metode penyampaian, mudah dipahami oleh jemaah. Penulis mengamati bahwa gaya bahasa yang beliau gunakan dalam ceramah sesuai dengan teori yang dibahas, dengan pilihan kata dan struktur kalimat yang tepat untuk audiensnya. Hal ini membuat jemaah tidak hanya memahami tetapi juga menerapkan ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari.